

## PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: SEJARAH, TOKOH DAN GERAKAN PEMBAHARUAN DI BIDANG KEAGAMAAN, KEMASYARAKATAN DAN PENDIDIKAN

Sri Mulyani<sup>1</sup>; Bahaking Rama<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar  
srimulyani2802@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang organisasi sosial keagamaan persyarikatan Muhammadiyah. Penelitian ini fokus pada sejarah, tokoh-tokoh dan gerakan pembaharuan dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau Library Research. Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid. Gerakan ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Keberlangsungan Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid sampai saat ini tidak lepas kepemimpinan tokoh-tokoh besar seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim, Ki Bagoes Hadikusumo, A.R. Sutan Mansur, H.M. Yunus Anis, K.H. Ahmad Badawi, yang memberikan kontribusi diberbagai bidang. Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di bidang keagamaan diantaranya adalah penentuan arah kiblat dan pemurnian ajaran islam. Pembaharuan di bidang kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya gugus tugas Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923 untuk membantu orang lemah dengan mendirikan Armhuis (rumah miskin), Weeshuis (rumah yatim), dan Ziekenhuis (rumah sakit), termasuk juga gerakan pengumpulan zakat. Selanjutnya, Pembaharuan pendidikan meliputi dua aspek yaitu cita-cita dan tehnik.

**Kata Kunci:** Sejarah Muhammadiyah, Tokoh Muhammadiyah, Pembaharuan

## MUHAMMADIYAH ASSOCIATION: HISTORY, DISTINCTIVE FIGURES, AND RENEWAL IN THE FIELD OF RELIGION, SOCIETY AND EDUCATION

### Abstract

This research aims to discuss the socio-religious organization of the Muhammadiyah organization. This research focuses on history, figures, and reform movements in the fields of religion, society, and education. The method used in this research is the library research. The findings of this research show that Muhammadiyah, as an Islamic movement based on the Koran and Sunnah, carries out the preaching of amar ma'ruf nahi munkar and tajdid. This movement was founded by K.H. Ahmad Dahlan on 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah or 18 November 1912 AD in Yogyakarta City. Muhammadiyah's continuity in carrying out the amar ma'ruf nahi munkar and tajdid da'wah movement to date cannot be separated from the leadership of great figures such as K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim, Ki Bagoes Hadikusumo, A.R. Sutan Mansur, H.M. Yunus Anis, K.H. Ahmad Badawi, who made contributions in various fields. The

*reforms carried out by Muhammadiyah in the religious field included determining the direction of the Qibla and purifying Islamic teachings. Reform in the social sector was marked by the establishment of the People's Distress Relief Task Force (PKO) in 1923 to help the weak by establishing Armhuis (poor homes), Weeshuis (orphan homes), and Ziekenhuis (hospitals), including a zakat collection movement. Furthermore, educational reform includes two aspects, namely ideals and techniques.*

**Keywords:** *History of Muhammadiyah, Muhammadiyah Figures, Reform*

## **PENDAHULUAN**

Muhammadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan dan sosial yang berdiri di Indonesia pada awal abad ke-20. Gerakan ini diprakarsai oleh seorang ulama terkemuka bernama K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Muhammadiyah bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat Islam Indonesia, baik secara spiritual maupun sosial, melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif.

Sejarah Muhammadiyah dimulai dari perasaan keprihatinan Ahmad Dahlan terhadap kondisi bangsa Indonesia pada masa itu. Ia melihat bahwa umat Islam Indonesia mengalami penurunan moral dan kehidupan ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk mengembangkan gerakan yang dapat menghidupkan kembali semangat keagamaan dan memperbaiki kondisi sosial umat Islam. Dengan mengusung ajaran Islam yang moderat dan inklusif, gerakan ini menekankan pentingnya pendidikan, baik agama maupun umum, sebagai landasan utama untuk mengangkat derajat umat Islam. Muhammadiyah juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ekonomi umat dengan mendorong kemandirian ekonomi dan kewirausahaan.

Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah berkembang pesat dan menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Gerakan ini membuka sekolah-sekolah, klinik-klinik, dan berbagai lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Muhammadiyah juga aktif dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah telah berperan penting dalam membentuk wajah Islam di Indonesia. Gerakan ini terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Hingga saat ini, Muhammadiyah terus menjadi kekuatan yang aktif dalam pembangunan social, pendidikan, dan keagamaan Indonesia.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas sejarah berdirinya Muhammadiyah, tokoh-tokoh yang berpengaruh di awal berdirinya Muhammadiyah dan gerakan pembaharuan dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau Library Research. Metode kepustakaan merupakan suatu metode dalam pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Al Munasiroh, Hidayat, & Salim, 2024). Adapun prosedur dalam penelitian ini antara lain: 1). Pemilihan topik 2). Mengeksplorasi informasi 3). Menentukan fokus penelitian 4). Pengumpulan sumber data 5). Persiapan penyajian data, dan 6) Penyusunan laporan.

## **PEMBAHASAN**

### ***A. Sejarah Singkat Organisasi Muhammadiyah***

Secara etimologi Muhammadiyah berasal dari kata Bahasa Arab “Muhammad”, yaitu nama nabi dan rosul Allah yang terakhir. Kata ini mendapat *ya' nisbah* yang berfungsi menjeniskan/membangsakan yang bermakna pengikut. Sehingga kata Muhammadiyah berarti umat atau pengikut nabi Muhammad SAW, yaitu seluruh umat Islam yang mengakui Muhammad SAW sebagai hamba Allah dan Rosul yang terakhir (Pasha & Darban, 2009)

Pemberian nama Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat mengikuti Nabi Muhammad saw dalam segala tindakannya. Sedangkan organisasi itu merupakan alat atau wadah dalam usaha melancarkan kegiatan sesuai tujuan. Dalam AD dan ART Muhammadiyah berdasarkan hasil muhtamar ke-45 tahun 2005 dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam, amal ma'rif nahi munkar dan *tajdid*, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Sedangkan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi

Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Nurhayati, Idris, & Burga 2018)

Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, di kota Kauman, Yogyakarta (Pasha & Darban, 2009). KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan. Ia adalah anak dari seorang Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Ibrahim, seorang penghulu. Setelah itu, KH. Ahmad Dahlan mewarisi pekerjaan ayahnya sebagai khatib masjid besar di Kauman. Di tempat ini, ia melihat praktik-praktik agama yang tidak memuaskan di kalangan abdi dalem Kraton, yang membangkitkan sikap kritisnya untuk memperbaiki keadaan. Ahmad Dahlan tumbuh dalam keluarga yang mencintai ilmu, dan pendidikan dasar serta studinya di Arab dua kali membuatnya memiliki pemahaman yang kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi umat Islam pada saat itu (Ilham & Syamsuddin, 2021).

Secara umum latar belakang berdirinya Muhammadiyah disebabkan oleh dua faktor:

### **1. Faktor Subyektif**

KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah adalah ulama yang cerdas di zamannya. Salah satu bukti kecerdasannya adalah beliau pada saat itu pergi ke Lembang, Bandung untuk mencocokkan hasil perhitungan hisabnya dengan teknologi meteorologi dan geofisika saat itu (Nurhayati et al. 2018). Ia juga adalah seorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi yang menyadari permasalahan sosial yang ada pada saat itu, sehingga memiliki obsesi untuk menyatukan ulama di Indonesia dan meningkatkan pendidikan umat Islam. Dia meyakini bahwa hanya melalui pendidikan yang memadai, umat Islam dapat menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Menurutnya, kebodohan dan keterbelakangan hanya dapat diatasi dengan satu kata kunci, yaitu "pendidikan" (Nurhayati et al. 2018).

Sebagai seorang ulama praktis, bukan ulama teoritis, KH. Ahmad Dahlan menunjukkan hal ini dalam pengajarannya, terutama dalam pengajian tafsir. Ia menggunakan metode tematik, di mana ia memulai dengan ayat-ayat yang paling mudah dipahami dan dapat diamalkan. Pendekatan ini menunjukkan fokusnya pada aspek praktis

dan aplikatif dari pemahaman agama. Beliau juga seorang ulama yang gemar mentadaburi al-Qur'an.

Beliau secara khusus mentadaburi ayat Al-Qur'an surah Āli 'Imrān Ayat 104 yang Artinya: *"Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."* Dan ayat 110, yang artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Setelah memahami seruan dari ayat-ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan merasa tergerak dalam hatinya untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang terorganisasi dan teratur. Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk melaksanakan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat, terutama di Indonesia (Khalik, Rama, & Achruh 2023).

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga banyak dipengaruhi oleh para tokoh pembaharu Islam, terutama dari kawasan Timur Tengah. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pemikirannya antara lain Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abd al Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Beberapa sumber penelitian menyebutkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berpengaruh cukup signifikan dalam mengobarkan semangat *Izzul Islam Wal Muslimin* dalam dirinya (Nurhayati et al. 2018).

## **2. Faktor Obyektif**

Faktor obyektif ini adalah kondisi riil yang dihadapi oleh umat dan bangsa Indonesia pada saat itu. Faktor ini di bagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Dari segi internal, pada saat itu kondisi umat Islam di Indonesia ditandai dengan rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan mereka. Akibat dari pemahaman agama yang rendah, sering terjadi distorsi dalam penafsiran agama, terutama karena pada waktu itu Islam lebih dipahami secara Fiqhi semata, yaitu terfokus pada aspek hukum dan peraturan agama (Nurhayati et al. 2018). Clifford Geertz mengemukakan bahwa terdapat variasi tingkat keberagamaan umat Islam di Indonesia yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu priyayi, abangan, dan santri (Geertz, 1960).

Selain itu, masyarakat Indonesia secara umum pada saat itu mengalami keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan akibat penjajahan. Pada saat itu, lembaga pendidikan khususnya untuk umat Islam di Indonesia tidak hanya kurang memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan modern, tetapi juga kurang berorientasi ke depan dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dan bangsa Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut tidak memiliki pendekatan yang proaktif dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah yang muncul.

Secara eksternal, tantangan lain yang juga muncul selama masa penjajahan Belanda di Indonesia, yaitu mereka tidak hanya menjajah secara politis dan ekonomis, tetapi juga berusaha menyebarkan ideologi agama Kristen. Para penjajah memiliki misi kristenisasi sebagai bagian dari tujuan mereka. Misi ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk memperluas pengaruh agama Kristen di wilayah yang mereka kuasai. Selain itu, secara global pada saat itu terjadi tren kebangkitan umat Islam yang dipicu oleh para tokoh Islam di berbagai negara Islam di dunia. Di Indonesia, semangat umat Islam untuk memperoleh kemerdekaan dan melepaskan diri dari penjajah juga sedang meningkat (Nurhayati et al. 2018).

Reformasi teologi yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan didasarkan pada nilai etika *welas asih*, di mana ia sangat peduli terhadap nasib bangsa dan umat Islam pribumi yang hidup dalam kesengsaraan dan penindasan. Fenomena ini menarik perhatian elit priyayi Jawa, termasuk Sutomo, yang kemudian bersedia menjadi penasehat Muhammadiyah di bidang kesehatan. Bahkan, bersama dengan dokter-dokter Belanda, Sutomo terlibat dalam pengelolaan Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya tanpa menerima gaji. Semangat kemanusiaan yang didasarkan pada cinta kasih telah menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa dan agama.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum bagi organisasi Muhammadiyah. Namun, permohonan tersebut baru dikabulkan oleh pemerintah pada tahun 1914 dengan dikeluarkannya Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin yang diberikan pada saat itu hanya berlaku untuk wilayah Yogyakarta, dan Muhammadiyah diizinkan beroperasi di daerah tersebut saja.

Menyikapi pembatasan dari pemerintah Hindia Belanda ini Ahmad Dahlan mencari solusinya dengan menganjurkan agar cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta menggunakan nama lain. Contohnya, cabang di Pekalongan menggunakan nama Nurul-Islam, di Ujung Pandang (Makassar) dengan nama al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah. Di Solo, ada perkumpulan bernama Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat bimbingan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan di dalam kota Yogyakarta sendiri, Ahmad Dahlan menganjurkan pembentukan jamaah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Di antara perkumpulan itu ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Hayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Taharatul Qulub, Taharatul-Aba, Ta“awanu alal birri, Ta“ruf bima kanu, wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Sahratul Muhtadi (Nurhayati et al. 2018).

Ahmad Dahlan menyebarkan gagasan pembaharuan Muhammadiyah melalui kegiatan tabligh ke berbagai kota, serta melalui jaringan dagang yang dimilikinya. Gagasan ini mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama dari berbagai daerah juga datang untuk memberikan dukungan kepada Muhammadiyah. Akibatnya, Muhammadiyah semakin berkembang dan menyebar hampir di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 7 Mei 1921, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini akhirnya dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921. Hal ini memungkinkan Muhammadiyah untuk secara resmi memiliki cabang-cabang di seluruh wilayah Indonesia. Setelah izin pemerintah diberikan pada tahun 1921 untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta dan Jawa, gerakan tersebut mulai meluas ke berbagai kota seperti Surabaya, Serandakan, Imogiri, Blora, dan Kepanjen (didirikan tahun 1921), Solo, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Banyuwangi, Jakarta, dan Garut (didirikan tahun 1922). Pada tahun 1925, Muhammadiyah juga didirikan di Kudus, dan pada tahun yang sama, cabang-cabang Muhammadiyah telah berdiri di Padang Panjang, Sumatera Barat. Hingga tahun 1938, cabang-cabang Muhammadiyah telah tersebar di seluruh daerah di Hindia Belanda.

## **B. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam organisasi Muhammadiyah**

### **1. K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923)**

KH. Ahmad Dahlan mempunyai nama asli “Raden Ngabei Ngabdul Darwis”, yang kemudian dikenal dengan Muhammad Darwis. Ia adalah anak ke-empat dari tujuh bersaudara yang merupakan anak lelaki pertama di keluarganya. Dalam silsilah ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah: Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murdadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim (Salam, 1968).

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Selama periode ini, ia mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Setelah kembali ke kampung halamannya pada tahun 1888, ia mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Setelah itu, Ahmad Dahlan semakin aktif dalam kegiatan sosial. Ia membuka kelas belajar dan mendirikan pondok untuk menerima murid-murid yang ingin belajar ilmu umum seperti ilmu falak, ilmu tauhid, dan tafsir. Selain itu, ia juga menjalin komunikasi yang intensif dengan berbagai kalangan ulama, intelektual, dan kelompok pergerakan seperti Budi Utomo dan Jamiat Khair (Jurdi, 2010).

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali ke Makkah dan menetap di sana selama dua tahun. Selama masa ini, ia belajar dari Syekh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru dari pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Hasyim Asy'ari. Setelah pulang dari Makkah, Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang merupakan sepupunya sendiri dan anak dari Penghulu Fadhil. Ia dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional, dan juga merupakan pendiri Aisyiyah, organisasi perempuan yang terkait dengan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menutup usia 54 tahun pada tahun 1923 dan ia dimakamkan di pemakaman Karangkejèn di Yogyakarta.



Sebagai seorang yang demokratis, Ahmad Dahlan menyediakan fasilitas bagi anggota Muhammadiyah untuk melakukan evaluasi kinerja dan pemilihan pemimpin di dalam organisasi tersebut. Selama hidupnya, Ahmad Dahlan telah mengadakan dua belas pertemuan anggota setiap tahun dalam Muhammadiyah, yang pada saat itu disebut sebagai *Aldemeene Vergadering* atau persidangan umum. Pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan, Muhammadiyah mengarahkan pemahaman keagamaan pada praktik amal perbuatan. Bahkan, beliau meninggalkan pesan monumental yang kemudian dirangkum dalam buku oleh Abdul Munir Mul Khan dengan judul "Pesan-Pesan dua Pemimpin Besar Umat Islam Indonesia Ahmad Dahlan dan Hashim Asy'ari", bahwa Islam adalah agama amal. Seseorang dianggap beragama jika dia menerapkan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta melakukan perbuatan dan amal yang sesuai dengan ajaran tersebut. Dalam bidang ibadah, beliau memulai dengan mengarahkan orang-orang yang melaksanakan shalat untuk menghadap Ka'bah dan bukan menghadap ke barat. Selain itu, beliau juga melakukan amal nyata seperti memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Salah satu landasan amal yang sangat penting dalam hal ini adalah Teologi *al-Ma'un*. Teologi ini berhasil menginspirasi umat Islam di wilayah Yogyakarta pada masa itu untuk berbuat kebajikan dan kemudian menjadi lembaga yang bergerak dalam usaha amal, seperti Majelis Pembina Kesengsaraan Umat, yang kemudian berkembang menjadi Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU).

Menurut K.H. A.R. Fachruddin, Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah tahun 1968-1990, sumbangan terbesar K.H.A. Dahlan adalah dalam memperbaiki dan memberikan pencerahan kepada umat Muslim dalam enam aspek sebagai berikut:

- a. Mengklarifikasi dan membimbing umat Muslim dalam keyakinan akan keesaan Allah dan aqidah Tauhid.
- b. Meluruskan pandangan bahwa Allah merupakan satu-satunya Pencipta, yang selain-Nya adalah makhluk.
- c. Memberikan pencerahan kepada umat bahwa hubungan manusia dengan Allah dapat dilakukan secara langsung tanpa perantara.
- d. Meluruskan pandangan umat dalam cara-cara beribadah sesuai dengan petunjuk Rasulullah Muhammad.

- e. Mencerahkan umat bahwa menjadi seorang Mukmin atau orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya juga berarti memiliki akhlak yang mulia dan tinggi.
- f. meluruskan umat dalam mu'amalah atau hubungan antar sesama manusia agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **2. K.H. Ibrahim (ketua 1923-1933)**

Sebelum meninggal, Kyai Haji Ahmad Dahlan memberikan pesan kepada para sahabatnya agar tongkat kepemimpinan Muhammadiyah setelah kepergiannya diserahkan kepada Kiai Haji Ibrahim, adik iparnya. Pada awalnya, K.H. Ibrahim yang terkenal sebagai seorang ulama besar menyatakan ketidakmampuannya untuk mengemban tanggung jawab yang begitu berat. Namun, atas desakan dari sahabat-sahabatnya agar amanat dari pendiri Muhammadiyah dapat dipenuhi, akhirnya dia menerima tugas tersebut. Kepemimpinannya dalam Muhammadiyah secara resmi dikukuhkan pada bulan Maret 1923 dalam Rapat Tahunan Anggota Muhammadiyah dengan gelar Voorzitter Hoofdbestuur Moehammadijah Hindia Timur.

K.H. Ibrahim lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 1874. Ia adalah putra K.H. Fadlil Rachmanningrat, yang merupakan seorang Penghulu Hakim Kesultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono ke VII. K.H. Ibrahim juga merupakan adik kandung dari Nyai Ahmad Dahlan. Pada tahun 1904, ia menikah dengan Siti Moechidah, yang merupakan putri Abdulrahman yang juga dikenal dengan nama Djojotaruno. Namun, pernikahannya dengan Siti Moechidah tidak berlangsung lama karena sang istri meninggal dunia. Beberapa waktu setelah itu, Ibrahim menikah dengan ibu Moesinah, yang merupakan putri dari K.H. Abdulrahman, yang merupakan adik kandung dari ibu Moechidah (Muhammadiyah, 2020).

Pada awalnya, pemikiran keagamaan Muhammadiyah belum banyak membahas fiqh (hukum Islam) dan ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam), serta ilmu takhrij al-hadis (ilmu penelitian hadis). Yang lebih menonjol adalah pemikiran teologis, terutama dalam bentuk pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah (wafat pada tahun 728 H) yang mengkritik rasionalisme dalam filsafat dan teologi.

Pada tahun 1927, di bawah kepemimpinan Kyai Ibrahim, Muhammadiyah mengalami pergeseran fokus ke hal *takhrij al-Hadis* (kajian hadis) dan persoalan-persoalan ubudiyah (ibadah). Perubahan ini dipicu oleh protes seorang tamu dari India terhadap

pelaksanaan Shalat Idul Fitri oleh Muhammadiyah di dalam masjid Keraton Yogyakarta. Menurut tamu tersebut, sebagai gerakan tajdid (pembaruan), Muhammadiyah seharusnya melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha di tanah lapang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Sejak saat itu, Muhammadiyah mulai mengumpulkan para ulama Muhammadiyah untuk membahas berbagai persoalan ubudiyah, yang kemudian dikenal dengan nama Majelis Tarjih. Majelis Tarjih ini baru menampakkan eksistensinya secara profesional pada zaman kepemimpinan Mas Mansur tahun 1936-1942. Meskipun demikian dalam perkembangan berikutnya terjadi variasi penekanan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah (Nurhayati et al. 2018).

### **3. Ki Bagoes Hadikusumo**

Pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1038 Hijriyah, KH. Bagus Kusumo dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta. Ia diberi nama R. Hidayat dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya, Raden Haji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem putihan agama Islam di Keraton Yogyakarta. Seperti kebanyakan keluarga santri, Ki Bagus mulai menerima pendidikan agama dari orangtuanya dan beberapa Kiai di Kauman. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar tiga tahun di 'Sekolah Ongko Loro', Ki Bagus melanjutkan studinya di Pesantren Wonokromo, Yogyakarta. Di pesantren ini, ia mendalami berbagai kitab fiqh dan tasawuf dalam proses pembelajarannya (Muhammadiyah, 2021c).

Meskipun pendidikannya terbatas pada sekolah rakyat (SD) dan pengajaran agama di pesantren, Ki Bagus berhasil menjadi seorang yang berpengetahuan luas, mubaligh (pengkhotbah), dan pemimpin umat. Ia memiliki peran penting sebagai pemimpin Muhammadiyah dalam penyusunan Muqadimah UUD 1945, karena ia adalah anggota dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Peran Ki Bagus sangat signifikan dalam merumuskan Muqadimah UUD 1945 dengan menyediakan fondasi yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan. Prinsip-prinsip yang dia usulkan dalam Muqadimah tersebut disetujui oleh semua anggota PPKI (Muhammadiyah, 2021c).

Secara resmi, di samping kegiatan dakwah (tabligh), Ki Bagus pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh (1922), Ketua Majelis Tarjih, anggota Komisi MPM Hoofdbestuur Muhammadiyah (1926), dan Ketua PP Muhammadiyah (1942-1953). Pada masa kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo dari tahun 1942 hingga 1953, pemikiran keagamaan di Muhammadiyah lebih menekankan isu-isu Akidah (keyakinan) dan Akhlak

ijtimaiyah (etika sosial). Pada periode ini, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dirumuskan. Dalam rumusan tersebut, gagasan dan pokok-pokok pikiran Ahmad Dahlan yang menjadi dasar terbentuknya Muhammadiyah diungkapkan secara singkat dan padat. Muqaddimah, yang menjadi dasar ideologi Muhammadiyah, memberikan inspirasi bagi sejumlah tokoh Muhammadiyah lainnya. Salah satunya adalah HAMKA, yang terinspirasi oleh Muqaddimah tersebut untuk merumuskan dua landasan idiil Muhammadiyah, yaitu Matan Kepribadian Muhammadiyah dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Selain itu, Ki Bagus juga sangat produktif dalam menulis buah pikirannya. Beberapa buku karyanya antara lain Islam sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin. Karya-karyanya yang lain meliputi Risalah Katresnan Djati (1935), Poestaka Hadi (1936), Poestaka Islam (1940), Poestaka Ichsan (1941), dan Poestaka Iman (1954). Dalam buku-buku karyanya tersebut, terlihat komitmennya terhadap etika dan bahkan syariat Islam.

Ki Bagus juga adalah salah satu orang yang berani menentang perintah Dai Nippon yang kejam yang memerintahkan umat Islam dan warga Muhammadiyah melakukan kebaktian setiap pagi untuk menghormati dewa matahari. Ki Bagus Hadikusumo menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah selama 11 tahun (1942-1953) dan wafat pada usia 64 tahun. Pemerintah Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia (Muhammadiyah, 2021c).

#### **4. A.R. Sutan Mansyur**

Dari tanah Minang, muncul salah satu tokoh besar Muhammadiyah, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Ia lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada Ahad malam Senin 26 Jumadil Akhir 1313 Hijriyah, atau bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1895 Masehi. Ahmad Rasyid Sutan Mansur adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara yang menjadi anugerah bagi kedua orang tuanya, Abdul Somad al-Kusaij, seorang ulama terkenal di Maninjau, dan ibunya Siti Abbasiyah, yang juga dikenal dengan sebutan Uncu Lampur. Keduanya adalah tokoh dan guru agama di kampung Ai Angek (Air Hangat), Maninjau.

Pendidikan dan nilai-nilai dasar keagamaan diterima Ahmad Rasyid dari kedua orang tuanya. Selain itu, ia mengikuti pendidikan umum di *Inlandshe School (IS)* dari tahun 1902 hingga 1909. Di sana, ia mempelajari berbagai mata pelajaran seperti matematika, geografi, ilmu ukur, dan lain-lain. Setelah menyelesaikan sekolah tersebut, Ahmad Rasyid ditawarkan

kesempatan untuk melanjutkan studinya di *Kweekschool* (Sekolah Guru, yang juga dikenal sebagai Sekolah Raja) di Bukittinggi dengan beasiswa dan jaminan pangkat guru setelah lulus. Namun, ia menolak tawaran tersebut karena ketertarikannya yang lebih besar terhadap mempelajari agama, serta semangat anti-penjajah Belanda yang sudah menyala dalam dirinya pada saat itu (Muhammadiyah 2021a).

Setelah itu, atas petunjuk dari gurunya, Tuan Ismail (Dr. Abu Hanifah), Ahmad Rasyid memilih untuk belajar di bawah bimbingan Haji Rasul (Dr. Abdul Karim Amrullah), seorang pembaru Islam terkemuka di Minangkabau. Selama periode bimbingan Haji Rasul dari tahun 1910 hingga 1917, ia mendalami ilmu Tauhid, bahasa Arab, Ilmu Kalam, Mantiq, Tarikh, serta berbagai ilmu keislaman lainnya seperti syariat, tasawuf, Al-Qur'an, tafsir, dan hadis dengan menggunakan metode yang diajarkan. Pada tahun 1917, ia dijadikan menantu oleh gurunya, Dr. Karim Amrullah, dan menikahi putri sulungnya, Fatimah, yang juga merupakan kakak dari Buya Hamka, serta diberi gelar Sutan Mansur. Setahun kemudian, atas arahan gurunya, ia dikirim ke Kuala Simpang, Aceh untuk mengajar. Setelah dua tahun berada di Kuala Simpang (1918-1919), ia kembali ke Maninjau.

Karena tidak diizinkan berangkat studi ke Al Azhar, Kairo maka ia berangkat ke Pekalongan untuk berdagang dan menjadi guru agama. Di sana ia berinteraksi dengan Ahmad Dahlan yang sering datang ke Pekalongan untuk tabligh. Karena interaksi tersebut, ia tertarik bergabung dengan Muhammadiyah dan mendirikan perkumpulan Nurul Islam (cabang Muhammadiyah) di Pekalongan. Pada tahun 1925, ketika terjadi konflik antara Muhammadiyah dan orang-orang komunis, ia diutus oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah untuk memimpin Muhammadiyah yang mulai tumbuh ditanak minang.

Pada tahun 1927 bersama Fachruddin, Sutan Mansur mengadakan tabligh akbar dan mengembangkan Muhammadiyah di Medan dan Aceh. Melalui kepiawaiannya mendekati raja-raja setempat, Muhammadiyah dapat didirikan di Kotaraja, Sigli, dan Lhokseumawe. Pada tahun 1929, ia pun berhasil mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di Banjarmasin, Kuala Kapuas, Mendawai, dan Amuntai. Dengan demikian, antara tahun 1926-1929 tersebut, Muhammadiyah mulai dikenal luas di luar pulau Jawa. Pada tahun 1931 Sutan Mansur dikukuhkan sebagai Konsul Muhammadiyah Daerah Minangkabau (Sumatera Barat) yang meliputi Tapanuli dan Riau yang dijabatnya hingga tahun 1944 (Muhammadiyah, 2021a).

Sutan Mansur menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada saat berumur 58 tahun dan menjabat enam tahun selama dua periode kepemimpinan (1953- 1959 M). Ia adalah Pemimpin Pusat Muhammadiyah yang ke-6 yang berjuang untuk mengembalikan persatuan dan kesatuan dalam Muhammadiyah yang saat itu mengalami pergolakan politik dan perpecahan. Dalam kepemimpinannya ia terkenal dengan penanaman ruh tauhid dan strategi pengembangan Muhammadiyah dengan menyiapkan kader-kader organisasi. Beberapa kader atau murid yang ia bimbing adalah Malik Ahmad, Saalah St. Mangkuto, Hamka, dan lain-lain (Khalik et al. 2023).

#### **5. H.M. Yunus Anis**

Yunus Anis adalah putra sulung dari pasangan Haji Muhammad Anis dan Siti Saudah yang lahir di Kauman tanggal 3 Mei 1903. Dalam Surat Kekancingan dari Sriwandowo Tepas Dwara Putra Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1961, Yunus Anis tercatat sebagai keturunan ke-18 dari Raja Brawijaya V, sehingga berhak menyandang gelar Raden. Ayahnya adalah kawan seperjuangan KH Ahmad Dahlan. Ilmu pertama yang diterima dari ayah dan kakeknya adalah membaca Al-Qur'an dan pendidikan Akhlaq. Ia memperoleh pendidikan formal di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian dilanjutkan di Sekolah Al-Atas dan Sekolah Al-Irsyad, Batavia (Jakarta) yang dibimbing oleh Syekh Ahmad Syurkati, kawan karib KH Ahmad Dahlan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia terjun sebagai mubaligh yang aktif menyampaikn dakwah dan menyebarkan Muhammadiyah ke berbagai daerah di tanah air (Anon, 2021).

Yunus Anis pernah mukim di berbagai daerah seperti di Sigli, Nangro Aceh Darussalam hingga ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Serta pernah pula mukim di Makassar dan Alabio, Kalimantan Selatan yang menjadi jalan bagi berkembangnya persyarikatan Muhammadiyah. Kemudian, ia dipanggil kembali ke Yogyakarta untuk membina bagian pemuda Hizbul Wathan. Ia juga pernah menjadi Pengurus Cabang Muhammadiyah Batavia, dan pada tahun 1934-1936 dan 1953-1958, Yunus Anis dipercaya sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Anon, 2021).

Pada masa mulai terjadinya dominasi PKI dalam tubuh pemerintahan baru RI, Masyumi dibubarkan yang memberi dampak tidak adanya wakil umat islam di parlemen. Atas dorongan dari beberapa kalangan termasuk A.H. Nasution, ia akhirnya menjadi

anggota DPR GR untuk dapat mewakili umat Islam di parlemen meskipun mendapat banyak kritik dari pemuka Muhammadiyah pada saat itu (Anon 2021).

Yunus Anis kemudian terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1959-1962 pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta. Pada periode kepemimpinannya, ia berhasil mengawal perumusan kepribadian Muhammadiyah. Perumusan tersebut digarap oleh sebuah tim yang diketuai oleh K.H. Faqih Usman, dan diputuskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962. Kepribadian Muhammadiyah itu dirumuskan untuk menjadi landasan dan pegangan para pemimpin Muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi agar tetap sesuai dengan asas dan tujuan Muhammadiyah yang sebenarnya (Khalik et al. 2023).

## **6. K.H. Ahmad Badawi**

Ahmad Badawi yang pernah menjadi penasihat pribadi Presiden Soekarno dibidang agama (1963) ini lahir di Kauman Yogyakarta, pada tanggal 5 Februari 1902. Ayahnya, K.H. Muhammad Fakhri adalah salah satu Pengurus Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai Komisaris, sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Sitti Habibah, adalah adik kandung K.H. Ahmad Dahlan. Jika dirunut silsilah dari garis ayah, maka Ahmad Badawi memiliki garis keturunan dengan Panembahan Senopati (Muhammadiyah, 2021b).

Selama masa kanak-kanaknya, Ahmad Badawi belajar mengaji di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Pada tahun 1908-1913, ia menjadi santri di Pondok Pesantren Lerab Karanganyar, di mana ia mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Kemudian, dari tahun 1913 hingga 1915, ia melanjutkan pendidikannya dengan K.H. Dimiyati di Pondok Pesantren Termas, Pacitan. Di pesantren ini, Ahmad Badawi dikenal sebagai santri yang pandai berbahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) yang telah diperolehnya di Pondok Lerab sebelumnya. Pada periode 1915 hingga 1920, Ahmad Badawi melanjutkan pendidikannya di Pesantren Besuk, Wangkal Pasuruan. Ia mengakhiri perjalanan pencariannya akan ilmu agama di Pesantren Kauman dan Pesantren Pandean di Semarang pada tahun 1920-1921. Pendidikan formalnya hanya diperoleh di Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, yang kemudian berubah menjadi *Standaarschool* dan akhirnya menjadi SD Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2021b).

Selama masa perjuangan, Badawi pernah bergabung dengan Angkatan Perang Sabil (APS). Ia terlibat dalam operasi di Sanden Bantul, Tegallayang, Bleberan, dan Kecabean

Kulon Progo. Dari tahun 1947 hingga 1949, Badawi menjabat sebagai Imam III APS bersama dengan K.H. Mahfudz sebagai Imam I dan KRH. Hadjid sebagai Imam II untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, atas instruksi dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, ia juga menjadi anggota Laskar Rakyat Mataram. Badawi juga bergabung dengan Batalyon Pati dan Resimen Wiroto, MPP Gedongan (Muhammadiyah, 2021b).

Badawi resmi menjadi anggota Muhammadiyah pada tanggal 25 September 1927. Selama berkiprah di Muhammadiyah ia mengembangkan potensi dirinya untuk bertabligh yang kemudian mengantarkannya menjadi Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1933. Kemudian ia juga mendapat amanat untuk menjadi Kepala Madrasah Za'imat, yang kemudian digabung dengan Madrasah Muallimat pada tahun 1942. Di Madrasah Mu'alimat, ia memberdayakan potensi wanita sebagai mubalighat yang handal di wilayahnya. Pada waktu Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta, Badawi terpilih menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1962-1965, dan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung terpilih lagi menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1965-1968 (Muhammadiyah, 2021b).

Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah mendapat berbagai tantangan dan tekanan politik pada masa Orde Lama. Pada masa itu PKI yang tidak menyukai keberadaannya menuduh Muhammadiyah sebagai organisasi anti-Pancasila, anti-NASAKOM, dan pewaris DI/TII. Akhirnya Muhammadiyah memutuskan untuk andil dalam masalah kenegaraan, namun pada kenyataannya Muhammadiyah hanya mampu menahan laju komunis yang tidak mengedepankan nilai agama dan moral. Kebijakan ini akhirnya membawa kedekatan Muhammadiyah dengan Bung Karno yang kemudian mengangkat Ahmad Badawi menjadi Penasehat Presiden pada tahun 1963. Posisi ini cukup strategis untuk dapat memberikan nasihat-nasihat agama kepada presiden Soekarno sekaligus membantah tuduhan PKI. Selain itu, nasihat-nasihatnya berhasil mengendalikan Presiden Soekarno agar tidak terseret jauh kedalam pengaruh komunis yang menggerogotinya (Muhammadiyah, 2021b).

Pada tahun 1968, dalam masa pemerintahan Orde Baru, Kiai Badawi diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Di DPA itu, ia memberikan nasehat di bidang agama Islam kepada Presiden Soeharto. Namun, KHA. Badawi sebenarnya hanya sedikit memberikan nasehatnya pada pemerintahan awal Orde Baru itu. Hal ini



dikarenakan kondisi fisiknya yang sudah melemah dan akhirnya beliau wafat pada hari Jum'at 25 April 1969 pukul 09.45 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Semasa hidupnya, Ahmad badawi adalah seorang penulis yang produktif. Diantara karya-karyanya ialah *Pengadjan Rakjat*, Kitab Nukilan *Sju'abul-Imam* (bahasa Jawa), Kitab Nikah (huruf Pegon dan berbahasa Jawa), Kitab *Parail* (huruf Latin berbahasa Jawa), Kitab Manasik Hadji (bahasa Jawa), *Miah Hadits* (bahasa Arab), *Mudzakkirat fi Tasji'il Islam* (bahasa Arab), *Qawaidul-Chams* (bahasa Arab), Menghadapi Orla (Bahasa Indonesia), dan Djadwal Waktu Shalat untuk Selama-lamanja (Muhammadiyah, 2021b).

### **C. Ide Pembaharuan Muhammadiyah**

Usaha pembaharuan Muhammadiyah secara garis besar dapat di bagi menjadi 3 bidang, yaitu bidang keagamaan, kemasyarakatan dan Pendidikan.

#### **1. Bidang Keagamaan**

##### **a. Penentuan arah kiblat**

KH Ahmad Dahlan adalah tokoh pendiri Muhammadiyah yang mengintrodukir arah kiblat yang sebenarnya. Ia menegaskan bahwa arah kiblat bukan semata-mata hanya ke arah barat tetapi harus menghadap ke ka'bah (Noor, 1982).

##### **b. Pemurnian ajaran Islam**

Gerakan pemurnian (purifikasi) ajaran islam ini dilakukan dengan pemberantasan tahayul, bid'ah dan khurafat yang ada dalam budaya setempat yang dianggap menyimpang dari aturan akidah Islamiyah. Gerakan purifikasi keagamaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, dengan harapan tercipta Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berupaya keras untuk memperkuat aqidah Islam yang murni, terbebas dari praktik-praktik kemusyrikan, bid'ah, dan penyelewengan, denga memegang prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan dalam Islam (Ilham & Syamsuddin, 2021).

Hal-hal lain berkaitan bidang keagamaan yang diperbaharui oleh Muhammadiyah adalah:

1. Penyederhanaan ibadah pada upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politheistis.
2. Menghilangkan kebiasaan ziarah ke makam orang-orang suci (wali) dengan meluruskan anggapan adanya berkah dari Kyai tertentu dan juga pemujaan ekstrim kepada mereka.
3. Menyelenggarakan shalat Idul fitri dan Idul Adha di lapangan (Nakamura, 1983)

## **2. Bidang Kemasyarakatan**

Dalam bidang sosial kemasyarakatan Muhammadiyah mendirikan Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923. Bidang ini menanungi pendirian rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu, yang dikelola melalui lembaga-lembaga dan bukan secara individual. Selain itu prosedur penerimaan dan pengelillah zakat juga ditangani oleh PKO, yang sekaligus berwenang sebagai 'amil'. Seiring dengan perkembangan zaman, pada sekitar era tahun 1980-an nama PKO berubah menjadi Pembina Kesejahteraan Umat (PKU)(Ilham & Syamsuddin, 2021).

Hilman Latief, Ketua PP LazisMu menerangkan bahwa, PKO adalah sebuah konsep gerakan semacam gugus tugas untuk membantu orang lemah seperti dengan mendirikan *Armhuis* (rumah miskin), *Weeshuis* (rumah yatim), dan *Ziekenhuis* (rumah sakit), termasuk juga gerakan pengumpulan zakat (Ardianto, 2021).

## **3. Bidang pendidikan**

Menurut Qomari Anwar, pendidikan dalam Muhammadiyah memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, sebagai bentuk ibadah dan sebagai sarana dakwah Muhammadiyah untuk mendorong amar ma'ruf nahi munkar. Kedua, sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang kehidupan mereka. Ketiga, sebagai upaya dalam mencerdaskan bangsa secara keseluruhan. Dan yang terakhir, namun tidak kalah pentingnya, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana kaderisasi dalam Muhammadiyah itu sendiri (Anwar, 2002).

Muhammadiyah sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia. Pembaharuan pendidikan meliputi dua aspek yaitu cita-cita dan tehnik. Aspek cita-cita yang dimaksud K.H. Ahmad Dahlan ialah ingin membentuk manusia muslim yang baik budi pekerti,

alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Jauhari, 1990).

Aspek tehnik meliputi cara-cara penyelenggaraan pendidikan yang mengambil unsur-unsur dari sistim pendidikan barat dan sistim pendidikan tradisional. Dalam penyelenggaraannya, proses belajar mengajar tidak lagi dilaksanakan di masjid atau langgar, tetapi di gedung yang khusus dilengkapi oleh meja, kursi dan papan tulis, tidak lagi duduk di lantai (Jauhari, 1990). Diantara sekolah-sekolah Muhammadiyah tertua dan bersejarah adalah:

- a. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Mua'allimin Muhammadiyah, Solo Yogyakarta
- c. Mua'alimat Muh
- d. ammadiyah, Yogyakarta
- e. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta
- f. Kulliyah Muballigin/Muballigat, padang Panjang (Sumatra Barat)
- g. Tabligschool, Yogyakarta
- h. HIK Muhammadiyah Yogyakarta (Zuhairini 1997)

Madrasah Muallimin dan Mualimat Muhammadiyah didirikan pada tahun 1920 oleh Kiyai Ahmad Dahlan sebagai madrasah pengkaderan. Awalnya dikenal sebagai Qismul Arqa atau *Hogereschool*, madrasah ini mulai dengan lokasi yang sederhana di ruang makan dan dapur keluarga Ahmad Dahlan. Pada tahun 1921, nama madrasah diubah menjadi Kweekshool Muhammadiyah dengan menerapkan pendidikan co-education. Pada tahun 1927, siswa perempuan dipisahkan dan ditempatkan di *Kweekshool* Istri. Pada tahun 1930, madrasah mulai menerima siswa dari luar Yogyakarta yang dikirim oleh cabang-cabang Muhammadiyah. Pada tahun 1980, madrasah ini mengadopsi sistem *boarding school* yang mirip dengan pesantren sebagai bagian dari integrasi sistem madrasah dan pesantren. Meskipun menerapkan sistem pesantren, madrasah ini tetap memiliki perbedaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Seluruh siswa diwajibkan tinggal di asrama, bahkan jika mereka berasal dari Yogyakarta. Madrasah Muallimin memiliki fokus sebagai lembaga pendidikan kader Muhammadiyah. Pada tingkat Tsanawiyah, siswa diperkenalkan dengan pengetahuan

keislaman menggunakan sumber-sumber berbahasa Arab untuk menghindari bid'ah dan khurafat. Pada tingkat Aliyah, siswa lebih mendalam dalam mempelajari bidang-bidang penting pengetahuan keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, bahasa Arab, aqidah, akhlak, fiqih, dan ushul fiqih. Buku-buku kuning yang digunakan termasuk tafsir Qurtubi, Tafsir ibn Kasir, tafsir Jalalain, Musnad Ahmad, Mushannaf Abd Razaq, Majm'al Zawaid, dan al-Mu'jam al-Kabir. Pendidikan Muhammadiyah juga dilakukan di luar kelas pada sore dan malam hari (Ilham & Syamsuddin, 2021).

Muhammadiyah merumuskan 3 jenis pendidikan, yakni: (1) Pendidikan informal yang diselenggarakan di rumah tangga, masyarakat, dan di sekolah; (2) Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat dan di sekolah; dan (3) Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Adapun visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mencerminkan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks ini, terdapat dua titik tumpu utama yang menjadi fokus dalam upaya antisipasi, yaitu penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan pengembangan yang strategis (Rusydi, 2017).

Tujuan pendidikan Muhammadiyah diimplementasikan melalui Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Pertama, Kualitas Keislaman, yang menekankan nilai-nilai Islam dalam proses pendewasaan peserta didik. Kedua, Kualitas Keindonesiaan, yang mengembangkan rasa kebangsaan dengan patuh pada hukum dan mengutamakan kewajiban sebelum hak. Ketiga, Kualitas Keilmuan, yang menentukan kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan. Keempat, Kualitas Kebahasaan, dengan fokus pada kemahiran dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kelima, Kualitas Keterampilan, yang melibatkan penguasaan teknologi informasi dan kemampuan operasionalisasi teknologi (Rusydi, 2017).

Berdasarkan data tahun 2023, amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan berjumlah 5.966, dengan rincian, 172 perguruan tinggi (yang terdiri dari 83 Universitas, 53 sekolah tinggi dan 36 bentuk lainnya), 5345 sekolah/madrasah dan 440 pesantren Muhammadiyah. Selain itu, diantara catatan menarik kiprah 111 tahun Muhammadiyah, adalah berdirinya AUM di bidang pendidikan di luar negeri seperti Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), Muhammadiyah Australia Collage (MAC),

TK ABA di Kairo, dan sekolah darurat untuk pengungsi Palestina di Lebanon (Ardianto, 2023).

## **PENUTUP**

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid. Gerakan ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta.

Keberlangsungan Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid sampai saat ini berkat kepemimpinan tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim, Ki Bagoes Hadikusumo, A.R. Sutan Mansur, H.M. Yunus Anis, K.H. Ahmad Badawi, yang memberikan kontribusi diberbagai bidang.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhamadiyah di bidang keagamaan diantaranya adalah penentuan arah kiblat dan pemurnian ajaran islam. Pembaharuan di bidang kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya gugus tugas Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923 untuk membantu orang lemah dengan mendirikan *Armhuis* (rumah miskin), *Weeshuis* (rumah yatim), dan *Ziekenhuis* (rumah sakit), termasuk juga gerakan pengumpulan zakat. Selanjutnya, Pembaharuan pendidikan meliputi dua aspek yaitu cita-cita dan tehnik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anon. (2021). "Kyai Haji Muhammad Yunus Anis (Ketua 1959 – 1962)." Retrieved April 26, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2021/03/kyai-haji-muhammad-yunus-anis-ketua-1959-1962/>).
- Anwar, Qomari. (2002). *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Ardianto, Aan. (2021). "PKO Muhammadiyah, Sebuah Gagasan Melampaui Batas Masanya."

- Retrieved (<https://muhammadiyah.or.id/2021/03/pko-muhammadiyah-sebuah-gagasan-melampaui-batas-masanya/>).
- Ardianto, Aan. (2023). "Berikut Data Terbaru Kiprah 111 Tahun Muhammadiyah." Retrieved April 26, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2023/11/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>).
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Ilham, Ilham, and Ihwan P. Syamsuddin. (2021). "PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan Dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5(2):199–216. doi: 10.52266/tajdid.v5i2.704.
- Jauhari, Achmad. (1990). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam, Dalam Buku Muhammadiyah Kini & Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jurdi, Syarifuddin. (2010). *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1996-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalik, Suhartini, Bahaking Rama, and Andi Achruh. (2023). "Organisasi Sosial Keagamaan: Persyarikatan Muhammadiyah, Tokoh, Dan Kegiatannya Di Bidang Pendidikan." *Ilmu Pendidikan (JIP)* 1(1):78–92.
- Muhammadiyah, Redaksi. (2020). "Kyai Haji Ibrahim (Ketua 1923 – 1933)." Retrieved April 25, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2020/07/kyai-haji-ibrahim/>).
- Muhammadiyah, Redaksi. (2021a). "Buya Haji Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Ketua 1956 – 1959)." Retrieved April 26, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2021/02/buya-haji-ahmad-rasyid-sutan-mansur-ketua-1956-1959/>).
- Muhammadiyah, Redaksi. (2021b). "KH Ahmad Badawi (Ketua 1962 – 1965)." Retrieved April 26, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2021/03/kh-ahmad-badawi-ketua-1962-1965/>).
- Muhammadiyah, Redaksi. (2021c). "Ki Bagus Hadikusuma (Ketua 1944 – 1953)." Retrieved April 25, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2020/11/ki-bagus-hadikusuma-ketua-1944-1953/>).
- Al Munasiroh, Qoniah, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim. (2024). "Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usai Dini." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10(2):486–96. doi: 10.20414/iek.v4i2.6042.
- Nakamura, Mitsuo. (1983). *Agama Dan Lingkungan Kultur Indonesia, Kumpulan Karangan*,

- Terjemahan M. Darwin*, Surakarta: Hapsara.
- Noor, Deliar. (1982). *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942, Diterjemahkan Gerakan Moderen Islam Di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, Siti, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga. (2018). *Organisasi Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi Dan Tata Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Pasha, Musthafa Kamal, and H. Adaby Darban. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- Rusydi, Rajiah. (2017). "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):139-48. doi: 10.26618/jtw.v1i2.367.
- Salam, Yunus. (1968). *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Yogya TB.
- Zuhairini. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.